

Analisis Semiotika Representasi Perilaku Diskriminasi terhadap Pengungsi dalam Karakter Hewan Studi Kasus pada Film Animasi Migrant (2020)

Srirezky Adisunarno

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung
srirezkyadsnarno@gmail.com

Dianing Ratri

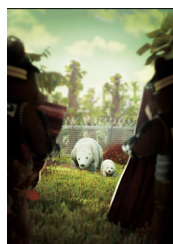
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung,
dianing.ratri@itb.ac.id

ABSTRAK

Setiap negara memiliki kewajiban dalam memberikan perlindungan bagi pengungsi, khususnya bagi negara-negara yang telah meratifikasi perjanjian Konvensi Pengungsi 1951. Di beberapa negara, pengungsi sering kali mengalami kesulitan dan perlakuan tidak baik dari segi penanganan pemerintah maupun diskriminasi dari warga sipil negara tempatnya mengungsi. Sikap diskriminasi tersebut meliputi tindakan mengintimidasi, penindasan, ancaman, kekerasan hingga pembatasan gerak sosial. Hal tersebut secara tidak langsung mengancam hak asasi mereka sebagai manusia. Melihat permasalahan ini, para desainer dapat mengambil peran dengan memanfaatkan multimedia seperti film animasi. *Migrant (2020)* sendiri adalah film animasi yang menyajikan isu krisis pengungsi yang dibalut dengan isu kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim dalam konsep yang lebih kreatif dan menyayat hati penonton. Kajian ini membahas bagaimana perilaku diskriminasi terhadap pengungsi yang kerap kali menjadi isu sosial dan Hak Asasi Manusia dapat direpresentasikan pada karakter hewan lucu seperti beruang dan bagaimana hal itu dapat menyampaikan pesan moral serta menjadi refleksi bagi manusia dengan menganalisis karakter dan adegannya menggunakan teori semiotika visual Roland Barthes.

Kata Kunci: Film Animasi, Semiotika, Diskriminasi, Karakter, Representasi, Pengungsi, Migrasi.

PENDAHULUAN



Gambar 1. Poster Film: *Migrants (2020)* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Migrants adalah film pendek animasi 3D yang dibuat pada tahun 2020 dan diproduksi oleh siswa sekolah animasi PÔLE 3D di Perancis. Animasi ini berhasil mendapat sekitar 102 penghargaan dan nominasi, seperti SIGGRAPH 2021, Short Shorts Asia, Cleveland International The 2021 GSA BAFTA dan lainnya. Migrant menampilkan sebuah visual menarik dengan menggunakan berbagai macam tekstur bahan *handmade*, seperti rajutan, kain, dan plastik pada karakter maupun *environment*-nya. Selain itu, film animasi ini juga berhasil menyajikan narasi visual yang cerdas dengan mengintegrasikan beberapa isu yang berat, seperti perubahan iklim, pengungsi, diskriminasi dan politik ke dalam satu film yang menyentuh hati. (Sondhi, dalam Short of The Week 2021). Rating IMDb yang diperoleh film animasi ini juga cukup tinggi, yaitu sebesar 7,4/10. Secara menyeluruh, plot animasi ini berpusat pada dua beruang kutub yang harus meninggalkan rumah karena kerusakan ekologis. Namun, harapan mereka untuk hidup di lingkungan baru dengan cepat pupus karena mendapat diskriminasi sebagai pengungsi.

Menurut PBB, Diskriminasi adalah perilaku yang dilakukan berdasarkan perbedaan dalam kategorisasi yang dibuat oleh alam atau masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya. Pada beberapa negara, masyarakat lokal kesulitan menerima kedatangan pengungsi dari negara lain, sehingga mereka cenderung bersikap tidak menyenangkan. Beberapa perilaku tidak menyenangkan tersebut, seperti pembatasan gerak sosial yang membuat pengungsi sulit mengembangkan kehidupannya, bahkan untuk sekedar mencari makan, hingga perilaku *bully*, seperti menghina ataupun tindak kekerasan. Jika meninjau dari penyebabnya, hal ini juga dapat dikategorikan ke dalam diskriminasi berdasarkan ras/suku. Melindungi pengungsi pada dasarnya adalah tanggung jawab bersama semua negara karena ini menyangkut hak asasi manusia. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol Pengungsi 1965, sehingga tidak memiliki kebijakan yang jelas tentang bagaimana menangani pengungsi dan pencari suaka. Meskipun demikian, Indonesia tetap berpegang pada prinsip-prinsip hukum pengungsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku diskriminasi terhadap pengungsi yang menjadi isu sosial dan Hak Asasi Manusia direpresentasikan pada karakter hewan, yaitu beruang. Sangat menarik bahwa karakter pada animasi ini dapat menyampaikan pesan moral dan mencerminkan manusia itu sendiri. Penulis akan melakukan analisis pada simbol-simbol visual yang ada pada karakter ataupun adegan menggunakan teori analisis semiotika visual oleh Roland Barthes.

Penelitian tentang karakter hewan dalam animasi sendiri bukanlah hal yang baru. Misalnya penelitian oleh Ali Muqoddas dan Noor Hasyim tahun 2016 yang berjudul "Representasi Anti Diskriminasi Pada Film Kartun 3D Zootopia" yang lebih berfokus pada bagaimana pesan ideologi anti diskriminasi SARA pada film dapat dimengerti oleh penonton. Analisis data yang dilakukan juga hanya terbatas pada tataran penanda (denotatif) dan petanda (konotatif) sedangkan pada penelitian ini, analisis pemaknaan dilakukan dengan lebih lengkap, yakni denotasi, konotasi, dan juga mitos.

KAJIAN TEORI

Teori Semiotika Barthes

Secara umum, tanda tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda) dengan hubungan diantara keduanya disebut signifikasi. Salah satu gagasan Barthes yang terkenal yaitu konsep semiologis bertingkat, dimana pemaknaan tingkat pertama menghasilkan makna denotasi, yang diteruskan dengan pemaknaan konotatif dan terakhir pemaknaan yang menghasilkan mitos. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang menghasilkan makna sebenarnya atau pasti sesuai dengan apa yang diterima melalui panca indera. Tingkat selanjutnya ada makna konotasi yaitu pemaknaan tanda (denotasi) dengan melibatkan perasaan atau emosi dari pembaca, ataupun berdasarkan pengalaman kultural dan personal pembaca. Di tingkat terakhir ada mitos, yakni bagaimana tanda tersebut dapat dihubungkan dengan kepercayaan populer suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. (Rohmaniah,2021; Fiske, 2018).

METODOLOGI

Untuk mengkaji makna simbol visual yang ada pada film animasi, penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos tentang diskriminasi pengungsi dalam film animasi “Migrants”. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu dengan melakukan proses screenshot untuk memilih adegan dari karakter yang dianggap merepresentasikan perilaku diskriminasi. Adapun data sekunder berasal dari studi literatur yang membahas tentang krisis pengungsi dan isu diskriminasi yang dialami oleh pengungsi. Proses penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap adegan serta karakter, kemudian mencatat, menganalisis dan menafsirkan makna-makna visual yang mendukung penggambaran diskriminasi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Berikut adalah tabel penyajian data yang dibuat oleh penulis berdasarkan tatanan penandaan Barthes.

Tabel 1. Tabel Penyajian Data berdasarkan Peta Penanda Roland Barthes

Type of Shot	Adegan/Scene	Indikator Tanda		
		Setting (Latar)		
		Ekspresi		
		Gestur dan Pergerakan		
	Denotasi (Penanda)		Konotasi (Petanda)	
	Mitos			

(Sumber: Data Olah Peneliti, 2022; PaulCobley&Litza Janz, 1999; dalam Sobur, 2006: 69)

Diakhir penulis akan menarik kesimpulan tentang pesan stop diskriminasi terhadap pengungsi yang tersirat dalam animasi ini.

PEMBAHASAN

Analisis Karakter

- Karakter Ibu dan anak beruang kutub



Gambar 2. Karakter Pasangan Ibu dan Anak Beruang Kutub
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

- **Denotasi**

Karakter memiliki tubuh putih dan tekstur mirip rajutan wol, dengan sambungan benang di seluruh bagian tubuhnya. Permukaan tubuh memiliki beberapa noda dan tambalan di pinggang, kaki dan wajah, serta label informasi di bagian belakang. Gestur karakter terdiri merangkak dengan empat kaki, dua telinga kecil, hidung hitam, dan dua mata yang menunjukkan ekspresi polos.

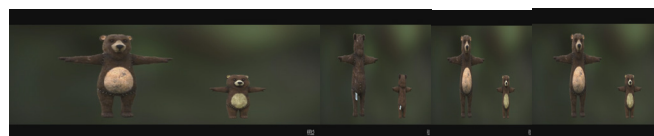
- **Konotasi**

Desain karakter dan warna putih merepresentasikan karakter pengungsi yang polos dan lugu ketika berpindah dan menetap di lingkungan baru. Noda dan tambalan di permukaan tubuh menunjukkan bahwa ia telah mengalami banyak kesulitan. Gerakan merangkak menunjukkan tingkat sosial pengungsi yang seringkali dianggap lebih rendah.

- **Mitos**

Sosok beruang kutub dikenal masyarakat sebagai hewan yang tangguh dan ganas. Sikap agresifnya muncul karena harus menghadapi kondisi kutub yang ekstrem. Hal ini berbanding terbalik dengan penggambarannya pada animasi ini yang terkesan polos dan lemah. Warna putihnya yang mencolok membantu menguatkan kesan polos pada karakter ini. Bagi masyarakat barat, warna putih sendiri melambangkan kesucian kepolosan dan keluguan (Fussell, G.,2022), begitu pula pada suku jawa, Indonesia.

- Karakter Ibu dan Anak Beruang Hutan



Gambar 3. Karakter Pasangan Ibu dan Anak Beruang Hutan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

- **Denotasi**

Karakter ini memiliki tubuh coklat, lingkaran krem di sekitar perut, dan tekstur yang mirip kain. Tubuhnya berbentuk seperti boneka “*teddy bear*”, dengan label informasi di bagian belakang. Ada jahitan di semua segmen tubuh dan beberapa noda. Sosok berdiri tegak, memiliki dua kaki, dua tangan, cakar tajam, dua telinga kecil, hidung hitam dengan dasar krem, dan dua mata hitam.

- **Konotasi**

Berbeda dengan “*teddy bear*” yang memberikan kesan hangat, karakter beruang disini memberikan kesan lebih natural, garang, dan liar. Warna coklat dan krem mewakili masyarakat asli setempat yang tinggal di wilayah tersebut. Noda di tubuh mereka menunjukkan bahwa mereka telah ada sejak lama dan telah mengalami banyak hal dalam kehidupan masyarakat, Gesturnya yang dibuat tegak berdiri menunjukkan tingkat (pribumi) yang dianggap lebih tinggi dari pengungsi.

- **Mitos**

Pada realitanya, beruang Coklat (*Grizzly*) memiliki ukuran yang sangat besar dan buas. Namun, penggambarannya pada film kartun anak-anak dan boneka “*teddy bear*” membuat beruang coklat dikenal dengan imej yang lucu dan polos. Secara psikologis, warna coklatnya juga melambangkan keramahan dan rasa hangat (Bear dalam Rastati, R., 2008) Berbanding terbalik pada animasi ini, sosoknya dihadirkan dengan makna awal, yaitu liar dan garang.

- Karakter Polisi Beruang



Gambar 4. Karakter Polisi Beruang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

- **Denotasi**

Bentuk fisik dari karakter ini kurang lebih sama dengan beruang hutan, tapi gestur yang tercipta jauh lebih tegas dan sigap. Karakter ini menggunakan seragam dan atribut kepolisian berwarna serba hitam dengan garis kuning pada helm, rompi hitam dan pelindung di lengan dan siku. Pada bagian belakang rompinya ada tulisan T.B.P.D yang merupakan singkatan dari *Teddy Bear Police Department*.

- **Konotasi**

Dibanding menggunakan seragam polisi yang memberikan kesan sipil seperti kemeja, celana dan dasi, karakter polisi beruang pada animasi ini menggunakan seragam dan atribut yang lebih bersifat teknis di lapangan. Karakter ini digambarkan sebagai polisi yang cenderung bersikap agresif, pemaarah dan tidak sopan.

Mitos

Di beberapa negara, warna hitam dianggap sebagai simbol sesuatu yang mistis, gelap, kematian dan bernilai negatif. Di India, hitam justru merupakan warna perlindungan terhadap kejahatan. Dalam kepercayaan mesir kuno, hitam menjadi warna dewa Anubis menawarkan perlindungan mati terhadap kejahatan (Fussell, G.,2022). Namun pada penelitian lain, warna hitam pada seragam polisi cenderung melambangkan sikap agresif dan perilaku mengintimidasi penggunanya (Lupo, A.K., 2017).

Analisis Semiotika Adegan menggunakan Teori Roland Barthes

Adegan 1



Gambar 5. Adegan 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Type of Shot (OSS)	: <i>Long shot, frog view angle, Over shoulder shot</i>
Setting (Latar)	: hutan tropis, suasana cerah dan panas/hangat
Ekspresi	: asing, bingung, dan ketakutan
Gesture dan Pergerakan	: Saling menatap kebingungan, berjalan mundur ketakutan

• **Denotasi (Penanda)**

Terlihat anak beruang kutub dan beruang hutan bertemu untuk pertama kali. Mereka saling berhadapan dan menatap kebingungan. Ditengah mereka terdapat seekor semut merah yang berjalan lenggang. Beberapa saat, anak beruang coklat terlihat berlari ketakutan.

• **Konotasi (Petanda)**

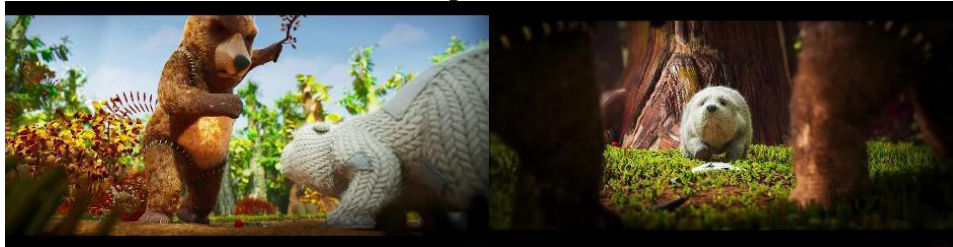
Adegan ini tentang bagaimana sudut pandang masing-masing karakter ditampilkan. Baik beruang kutub dan beruang coklat bingung dengan karakter masing-masing. Mereka merasa serupa, tetapi berbeda dalam beberapa hal. Adegan berlanjut ketika beruang hutan berlari ketakutan untuk menghindari beruang kutub. Hal ini mencerminkan tahap awal dalam diskriminasi sosial penduduk lokal terhadap kedatangan pengungsi. Adegan ini secara keseluruhan juga dapat dikategorikan sebagai diskriminasi berdasarkan suku/

- ras dan perbedaan warna kulit, jika melihat penyebabnya.
- Semut merah yang menarik perhatian anak beruang pertama kali juga dapat memiliki makna tersendiri. Hal ini erat kaitannya dengan semut sebagai simbol harapan perserikatan dan kerja sama.

- **Mitos**

Dalam mitos masyarakat tertentu, semut merah yang melintasi jalan dapat menjadi pertanda atas bahaya yang akan terjadi di masa depan. Dalam hal ini, pertanda bahaya yang dimaksud dapat berupa perlakuan diskriminasi yang akan dihadapi oleh beruang kutub sebagai pengungsi. Penduduk lokal suatu negara sering kali mengalami ketakutan tertentu terhadap masuknya orang asing di negara mereka (*Xenofobia*). Ketakutan tersebut ada karena mengingat dampak yang ditimbulkan, baik itu perubahan secara ideologi, politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Adegan 2 & 3



Gambar 6. Adegan 2&3
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Type of Shot	: - <i>lower angle shot</i> (Adegan 2) - <i>knee level shoot</i> , (Adegan 3)
Setting (Latar)	: Hutan tropis, suasana cerah dan panas/hangat
Ekspresi	: Marah
Gesture dan Pergerakan	: Mengayunkan ranting untuk memukul

- **Denotasi (Penanda)**

Meskipun terdiri dari dua adegan, secara garis besar kedua adegan ini memiliki pola interaksi yang sama. Pada adegan pertama terlihat anak beruang kutub ingin memakan buah namun diusir bahkan dipukul menggunakan ranting oleh beruang hutan. Pada adegan kedua terlihat anak beruang kutub yang dikepung oleh sekelompok beruang hutan saat ingin memakan ikan.

- **Konotasi (Petanda)**

Secara nyata kedua adegan ini menggambarkan perundungan, ancaman bahkan tindakan kekerasan terhadap pengungsi. Adegan ini juga memperlihatkan kesulitan pengungsi dalam bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mencari makan. Adegan 2 diambil menggunakan *low angle* yang merepresentasikan kesan mengintimidasi dari sosok beruang hutan yang superior, tangguh dan dominan sebagai penduduk lokal. Adapun adegan 3 menggunakan *knee level shoot* pada dasarnya memberikan

kesan superior yang sama. Pengambilan dari sisi belakang (*back view*) memperlihatkan sudut pandang beruang hutan. Penggunaan sudut pandang ini menarik karena ekspresi ketakutan anak beruang kutub secara tidak langsung dapat menggambarkan ekspresi menyeramkan beruang coklat yang tidak terlihat.

- **Mitos**

Stigma keliru yang biasanya dipegang oleh masyarakat lokal tentang strata antara pengungsi yang seringkali dianggap lebih rendah daripada penduduk lokal.

Adegan 4



Gambar 7. Adegan 4
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Type of Shot	:	<i>Long shot, eye level angle</i>
Setting (Latar)	:	Hutan tropis, suasana gelap malam dan sepi
Ekspresi	:	Lelah
Gesture dan Pergerakan	:	Ibu beruang kutub memeluk anaknya saat tertidur

- **Denotasi (Penanda)**

Anak dan induk beruang kutub tertidur dengan genteng sebagai penutup untuk melindungi mereka.

- **Konotasi (Petanda)**

Merepresentasikan bagaimana pengungsi tidak memiliki rumah yang aman dan nyaman untuk beristirahat. Genteng tersebut dapat direpresentasikan sebagai tenda pengungsian. Suasana malam hari pada adegan ini dipengaruhi oleh sedikit warna biru gelap yang memberikan kesan kesendirian, sunyi, dan melankolis.

- **Mitos**

Hanya sedikit dari pengungsi yang mampu menyewa atau membeli rumah kembali, sehingga banyak dari mereka yang masih hidup dengan serba terbatas di tenda pengungsian. Situasi ini tergambarkan melalui penggunaan warna biru dalam adegan 4. Dalam budaya barat, biru menggambarkan perasaan melankolis sama seperti kata "blues" yang digunakan untuk menggambarkan kecemasan dan kesedihan seseorang (National Geographic Indonesia, 2019).

Adegan 5

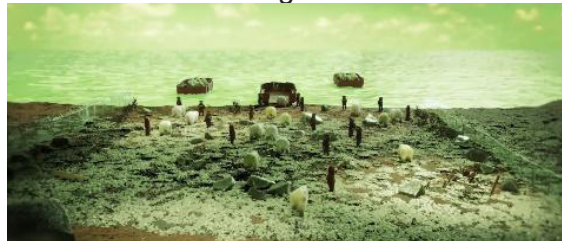


Gambar 8. Adegan 5
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Type of Shot	: <i>long shot, eye level angle</i> and back view
Setting (Latar)	: hutan tropis, pagi, mencekam
Ekspresi	: takut
Gesture dan Pergerakan	: polisi dengan gestur mengintimidasi, dan beruang kutub mundur perlahan dengan gestur terancam

- **Denotasi (Penanda)**
Polisi beruang berusaha mengintimidasi beruang kutub, sedangkan beruang kutub mundur ketakutan hingga menabrak pagar/kawat pembatas.
- **Konotasi (Petanda)**
Merepresentasikan tindakan aparat kepolisian yang cenderung memusuhi pengungsi padahal mereka yang seharusnya memberikan perlindungan dan bantuan. Keberadaan pagar pembatas pada adegan ini merepresentasikan bagaimana aparat dan kebijakan pemerintah membatasi ruang gerak pengungsi, bahkan pada beberapa kasus para pengungsi dianggap sebagai tahanan. Adegan ini melahirkan *mood* mencekam dengan warna hijau tanaman yang mendominasi memberikan kesan kemalangan, pencahayaan yang sedikit redup dari matahari pagi, dan efek vinyet yang mendramatisasi.
- **Mitos**
Kepercayaan masyarakat terhadap aparat kepolisian semakin berkurang. Masyarakat cenderung menilai bahwa bentuk penegakan hukum yang dilakukan oleh aparat kepolisian ini seringkali bersifat lebih agresif, *overpower* dan mengarah pada bentuk *abuse of power*. Hal tersebut seringkali terlihat dalam kasus kerusuhan saat demonstrasi. Tak hanya di Indonesia, fenomena kematian George Floyd di tangan polisi pada tahun 2020 yang kembali membawa slogan *Black Lives Matter* juga menunjukkan tindakan penyalahgunaan kekuatan oleh polisi.

Adegan 6



Gambar 9. Adegan 6
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Type of Shot	: extreme <i>long shot</i> , <i>high angle</i>
Setting (Latar)	: Di dermaga, suasana mencekam
Ekspresi	: -
Gesture dan Pergerakan	: Polisi beruang mengawasi beruang kutub yang berjalan ketakutan menuju kapal

- **Denotasi (Penanda)**

Ketika para beruang kutub dikumpulkan dan arahkan menuju kapal oleh polisi beruang

- **Konotasi (Petanda)**

Adegan ini merepresentasikan bagaimana pengungsi seringkali tidak memiliki kekuatan dan pilihan selain mengikuti kebijakan aparat dan pemerintah. *Mood* pada adegan ini di nominasi oleh warna kuning pucat yang melambangkan kesedihan dan kesuraman. Pengambilan gambar menggunakan *high angle* menghasilkan kesan orang atau benda terlihat lebih lemah dan kurang berkuasa.

- **Mitos**

Di beberapa negara, pengungsi cenderung diperlakukan layaknya tahanan, seperti yang terjadi di Yunani sejak tahun 2015 ketika setiap harinya jumlah pengungsi mengalami lonjakan dan kamp pengungsian menjadi tak layak huni karena kepadatan dan kurangnya sumber daya, selain itu lambatnya keputusan transfer pencari suaka ke daratan Yunani telah mengakibatkan memburuknya kondisi kehidupan pengungsi di pulau-pulau Yunani. (Strickland, P., 2017). Situasi tersebut kurang lebih tergambarkan pada adegan 7 yang didominasi oleh warna hijau-kuning pucat. Menurut kepercayaan masyarakat Perancis, warna kuning sendiri menandakan rasa iri, pengkhianatan, kelemahan dan kontradiksi. (National Geographic Indonesia, 2019).

SIMPULAN & REKOMENDASI

Berdasarkan uraian pada pembahasan, perilaku diskriminasi terhadap pengungsi tergambarkan secara implisit dan eksplisit dalam film animasi Migrants ini melalui visual nyata karakternya, warna & mood adegan, hingga angle pengambilan gambar. Penyajian karakter pada cukup unik, sebab keduanya disajikan dalam

konsep yang bertolak belakang dengan realitanya, misalnya beruang kutub yang agresif dan tangguh digambarkan menjadi sosok polos dan lugu, sedangkan sifat asli beruang coklat yang seringkali dianggap hangat karena pergeseran makna “boneka *teddy bear*”, kembali ke bentuk yang lebih natural dan sangar. Citra dari karakter polisi beruang sendiri dibuat berperilaku agresif dan *relatable* dengan kondisi saat ini. Secara menyeluruh, adegan pada film animasi ini menggambarkan berbagai macam perilaku diskriminasi terhadap pengungsi, yaitu berupa sikap mengintimidasi, memandang rendah, perundungan (ancaman dan kekerasan), hingga pembatasan ruang gerak karena doktrin pemerintah dan aparat.

Sebagai kesimpulan akhir, walaupun film *Migrant* ini penokohnya disajikan dalam bentuk hewan, pada dasarnya pesan ideologi yang disampaikan dalam film tersebut ditujukan sebagai refleksi untuk manusia bahwasanya pengungsi tidak layak untuk diperlakukan secara tidak baik, mereka mempunyai Hak Asasi yang sama dengan manusia lain. Mereka butuh bantuan, bukan dimusuhi ataupun diserang. Jadi ayo #StopDiskriminasiPengungsi!

DAFTAR PUSTAKA

- 3DVF. (2021). Interview – Migrants: this polar bears might win an Academy Award. Retrieved Maret 10, 2022 from 3DVF Website: <https://www.3dvf.com/en/redaction/interview-migrants-this-polar-bears-might-win-an-academy-award/>
- Fussell, G. (2022b, September 26). *The Meaning of Colors in Cultures Around the World*. The Shutterstock <https://www.shutterstock.com/blog/color-symbolism-and-meanings-around-the-world>
- Lupo, A.K. (2017). Black Police Uniforms Implicitly Increase Hostile Perceptions And Behavior. Open Access Theses & Dissertations. 490.
- Muqoddas, Ali & Hasyim, Noor. (2016). Representasi Anti Diskriminasi pada Film Kartun 3D Zootopia (Kajian Semiotika Roland Barthes). ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. 2. 151-166. 10.33633/andharupa.v2i02.1217.
- National Geographic Indonesia. (2019). *Dari India Hingga Afrika, Ini Makna Warna di Beberapa Negara Dunia - Semua Halaman*. National Geographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131665120/dari-india-hingga-afrika-ini-makna-warna-di-beberapa-negara-dunia?page=all>
- Primadasa, C.P., Kurnia, M.P., dan Erawaty, R. (2021). Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional. Jurnal Risalah Hukum, 17(1), 44-51.
- Sondhi, J. (2021). Film Review by Short of The Week: Migrants Animation. Retrieved Maret 10, 2022 from Short of The Week Website: <https://www.shortoftheweek.com/2021/11/19/migrants/>
- Strickland, P. (2017). Refugees in Greece feel like ‘prisoners and hostages’. Retrived Mei 12, 2022 from Aljazeera Website: <https://www.aljazeera.com/features/2017/10/3/refugees-in-greece-feel-like-prisoners-and-hostages>

- Supriyadi. (2021). *Pemanfaatan Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Flashmx*. *Journal Komunikasi*, 12(2).
- Syahrin, M.A. (2018). Dialektika Hukum Determinasi Migrasi Pengungsi Internasional Di Indonesia. *Jurnal Kajian Keimigrasian*, 1(1), 150 – 164.
- UNHCR. 2021. Global Trends in Forced Displacement – 2020. Retrieved Mei 12, 2022, from UNHCR Website: <https://www.unhcr.org/60b638e37/unhcr-global-trends-2020>